

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Peran

2.1.1 Pengertian Peran

Peran ialah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peranan ialah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Pemeranan ialah proses cara atau perbuatan memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan dengan kedudukan seseorang (Siti Susana, 2012)

Peran menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Peranan (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan

karena satu dengan yang lain saling berkaitan, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang. Disamping itu, peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang sekelompoknya (Wijayakusuma, 2018).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan, atau lembaga karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan tersebut.

2.1.2 Cakupan Peran

Menurut Soerjono Soekanto (2013: hal 213) bahwa peran itu mencakup tiga hal diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2.1.3 Ciri-Ciri Peran

Selain dari faktor yang mempengaruhinya, peran memiliki karakteristik sebagai bentuk penilaian terhadap suatu peran yang terjadi. Menurut Anderson Carter (Andarmoyo 2012) yang menyebutkan bahwa ciri-ciri peran yaitu:

1. Teorganisasi. Maksud dari hal ini adalah adanya interaksi.
2. Terdapat perbedaan dan kekhususan.
3. Selain itu adanya keterbatasan dalam menjalankan tugas dan fungsi.

2.1.4 Jenis-Jenis Peran

Menurut Cohen (1992:25) bahwa terdapat jenis-jenis peran. Adapun maksud dari Peran atau rolenya yaitu:

1. Peranan nyata (An acted Role) adalah suatu cara yang betul-betul akan dijalankan seseorang untuk menjalankan suatu peranan.
2. Kegagalan Peran (Role Failure) adalah jenis peran yang dijalankan dengan terjadinya suatu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Model peranan (Role Model) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
4. Rangkaian atau lingkup peranan (Role Set) adalah suatu hubungan individu dengan individu saat menjalankan suatu perannya.
5. Ketegangan peranan (Role Strain) adalah suatu kondisi yang muncul ketika seseorang mengalami sedang kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.
6. Peranan yang dianjurkan (Prescribed Role) adalah jenis peran yang diharapkan masyarakat dari kita yang berfungsi untuk menjalankan peranan tertentu.
7. Konflik peranan (Role Conflict) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang memiliki kedudukan suatu status atau lebih yang dapat menuntut adanya harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
8. Kesenjangan Peranan (Role Distance) adalah suatu jenis pelaksanaan peranan yang dilakukan secara emosional.

2.1.5 Fungsi Peran

Berdasarkan pendapat Narwoko dan Suyanto (2014: 160) yang menjelaskan bahwa terdapat fungsi peran dalam kehidupan sehari-hari atau manfaatnya dalam masyarakat. Adapun fungsi peran yaitu:

1. Dapat mempersatukan kelompok organisasi atau masyarakat.
2. Memberi arah pada proses sosialisasi.
3. Menghidupkan sistem pengendalian kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan organisasi
4. Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai, norma dan pengetahuan.

2.2 Pengertian Komunikasi Organisasi

Chester Irving Barnard (1886-1961) dianggap sebagai tokoh pertama yang berhasil memberikan pemahaman tentang konsep organisasi sebagai sebuah sistem kerja sama. Dalam buku seminal berjudul *The Functions of the Executive*, Barnard (1938: 91), menyimpulkan bahwa hakikat organisasi hanya mungkin dipahami dalam keterkaitan yang tidak terpisahkan dengan komunikasi. Kenyataan ini dijelaskan Barnard sebagai berikut: Dalam sebuah teori organisasi yang tuntas, komunikasi tentu menduduki tempat sentral, karena struktur, keluasaan jangkauan, dan ruang lingkup organisasi hampir sepenuhnya ditentukan oleh teknik-teknik komunikasi... Lagi pula banyak spesialisasi dalam organisasi berasal dan pada dasarnya terpelihara disebabkan oleh tuntunan-tuntunan komunikasi (Andre Hardjana, 2016:3).

Barnard mampu memberikan pemahaman bahwa komunikasi pada dasarnya adalah sumber penyebab dari semua kegiatan lain yang terjadi di dalam organisasi. (Hall, 1977:267), komunikasi adalah sumber pemahaman tentang organisasi (Andre Hardjana, 2016:6).

Herbert A. Simon (1916-2001) adalah ilmuwan pada Carnegie Institute of Technology (sekarang Carnegie-Mellon University) di Pittsburgh (Pennsylvania) yang mampu memperteguh peran sentral komunikasi, baik komunikasi formal maupun komunikasi informal, dalam pemahaman organisasi sebagai sebuah sistem sosial. Dalam buku klasik berjudul *Administrative Behavior*, Simon (1950) menyatakan bahwa pada

hakikatnya organisasi adalah pola komunikasi dan hubungan kompleks antarmanusia. Secara tepatnya definisi Simon (1950:xvi) berbunyi sebagai berikut: Organisasi adalah pola komunikasi dan hubungan-hubungan lain yang kompleks dalam suatu kelompok manusia. (Andre Hardjana, 2016:7).

Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai pengiriman dan penerimaan berbagai pesan dalam organisasi, baik dalam kelompok formal maupun kelompok informal organisasi (Devito 1997: 340). Sedangkan Wiryanto (2004:54), komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.

Menurut Goldhaber (1986:4) dalam bukunya *Organizational Communication* memberikan definisi komunikasi organisasi sebagai berikut: “Organizational Communication is the process of creating and exchanging messages within a network of interdependent relationship to cope with environmental uncertainty.” Atau dengan kata lain “komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah.”

Goldhaber (1993:6) juga menjelaskan betapa pentingnya komunikasi didalam organisasi yang dikutip dari bukunya *Organizational Communication* mengenai komunikasi organisasi adalah, “Communication is essential to an organization. Information is vital to effective

communication. Persons who control information control power.”, yang artinya komunikasi penting bagi suatu organisasi. Informasi sangat penting bagi komunikasi yang efektif. Orang yang mengontrol informasi akan mengontrol kekuasaan. Para ahli sepakat bahwa dalam sebuah organisasi terdapat sekumpulan individu yang mana aktivitasnya dikoordinasikan dalam rangka mencapai tujuan mereka pribadi, maupun tujuan bersama. Dalam aktivitasnya, sebuah organisasi membentuk struktur untuk memudahkan interaksi dalam lingkungan organisasi. Interaksi ini mengharuskan proses komunikasi terjadi dalam organisasi, baik secara transaksional (yakni melibatkan dua orang atau lebih yang berinteraksi secara bersamaan), maupun simbolik (sistem tanda dan lambang yang mewakili suatu hal lain di mana telah menjadi kesepakatan dalam organisasi) (Miller, 2003).

Komunikasi didalam suatu organisasi, yang mana organisasi tercipta melalui komunikasi (Littlejohn, 2005). Komunikasi adalah lifeblood of an organizations. Dimana komunikasi ini dianalogikan sebagai sirkulasi darah dalam tubuh kita. Dimana hati akan memompa darah melalui arteri keseluruh tubuh. Kemudian, pembuluh darah akan mengirimkan darah kembali ke hati dan sirkulasi ini akan berlanjut seperti itu juga. Sama halnya dengan sirkulasi darah, komunikasi organisasi adalah sirkulasi dari proses yang berlangsung. Oleh karena itu, sama seperti sirkulasi darah yang merupakan organ penting untuk membangun kehidupan manusia. Begitu juga halnya, komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan

organisasi. Komunikasi dalam organisasi ini menjadi penting karena di dalamnya ada suatu proses pertukaran informasi dan membangun saling pengertian diantara para anggotanya (Wood, 2001).

Menurut Katz dan Kahn, komunikasi organisasi berasal dari sebuah informasi-pertukaran informasi dan pemindahan makna-dalam sebuah organisasi (dalam Goldhaber, 1993: hal.12). Selain itu, menurut Goldhaber komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan pertukaran pesan dalam sebuah jaringan hubungan yang saling tergantung satu dengan yang lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah (1993, hal. 27).

Redding dan Sanborn (Arn Muhammad, 2007: 65) mendefinisikan komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Yang termasuk dengan bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi downward, komunikasi upward, atau komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level/tingkatnya dalam organisasi, keterampilan komunikasi dan berbicara, mendengarkan, menulis, dan komunikasi evaluasi program.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa suatu proses komunikasi dalam sebuah organisasi dapat terjadi ketika individu-individu yang berada di dalamnya saling terkait secara formal. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi organisasi adalah:

1. Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu sistem terbuka yang kompleks yang dipengaruhi oleh lingkungannya sendiri baik internal maupun eksternal
2. Komunikasi organisasi meliputi pesan dan arusnya, tujuan, arah, dan media
3. Komunikasi organisasi yang meliputi orang dan sikapnya, perasaannya, hubungannya, dan keterampilannya.

2.2.1. Fungsi Komunikasi Organisasi

Komunikasi memiliki peranan besar dalam organisasi. Menurut Sendjaja (Bungin 2009:278), organisasi baik yang berorientasi untuk mencari keuntungan maupun nirlaba, memiliki 4 fungsi organisasi, yaitu: fungsi informatif, regulatif, persuasif, dan integratif. Keempat fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi informatif

Organisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem pemrosesan informasi. Seluruh anggota organisasi berhak memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik, dan tepat waktu. Informasi yang didapatkan oleh anggota organisasi dapat melaksanakan pekerjaan secara lebih pasti. Personel dalam tataran manajemen membutuhkan organisasi dalam rangka memudahkan membuat kebijakan ataupun guna mengatasi konflik yang terjadi di organisasi. Bawahan membutuhkan

informasi untuk melaksanakan pekerjaan disamping itu juga informasi tentang jaminan keamanan, sosial, kesehatan, dan sebagainya.

2. Fungsi regulatif

Berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Terdapat dua hal yang berpengaruh terhadap fungsi regulatif. Pertama, berkaitan dengan orang-orang yang yang berada dalam tataran manajemen, yaitu mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan semua informasi yang disampaikan, dan juga member perintah atau instruksi supaya dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kedua, berkaitan dengan pesan regulative yang berorientasi pada kerja. Artinya bawahan membutuhkan kepastian peraturan tentang pekerjaan boleh untuk dilaksanakan.

2.2.1. Bentuk-bentuk Komunikasi Organisasi

Komunikasi merupakan unsur pengikat berbagai bagian yang saling bergantung dalam sistem itu. Tanpa komunikasi tidak akan ada kegiatan yang terorganisir. Menurut Bangun (2012:364), bentuk-bentuk komunikasi organisasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Tertulis Komunikasi tertulis merupakan suatu proses dimana pesan yang disampaikan oleh komunikator disandikan simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau

tempat lain yang dapat dibaca dan dikirimkan kepada komunikan.

2. Komunikasi Lisan Komunikasi lisan adalah proses dimana seorang komunikator berinteraksi secara lisan dengan komunikan untuk mempengaruhi tingkah laku penerima.
3. Komunikasi non-verbal Komunikasi non-verbal merupakan bentuk komunikasi yang paling mendasar dalam komunikasi bisnis. Menurut teori antropologi, sebelum manusia menggunakan kata-kata, mereka telah menggunakan gerakan-gerakan tubuh, bahasa tubuh sebagai alat berkomunikasi dengan orang lain. Namun, komunikasi nonverbal memiliki pengaruh yang lebih besar daripada komunikasi verbal. Isyarat-isyarat komunikasi nonverbal sangat penting, terutama dalam kaitannya dengan penyampaian perasaan dan emosi seseorang. Dengan memperhatikan isyarat nonverbal, seseorang dapat mendeteksi kecurangan atau menegaskan kejujuran orang lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada seseorang yang lebih percaya pada pesan-pesan yang disampaikan melalui isyarat nonverbal daripada pesan-pesan yang disampaikan melalui isyarat. (Purwanto,2006:9).
4. Komunikasi Antarpribadi Yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang

berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara,2004:31). Komunikasi berlangsung secara dua arah/timbal balik yang dapat dilakukan tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Dalam suatu organisasi, komunikasi antarpribadi sering digunakan antar sesama anggota organisasi secara informal baik antar atasan dengan bawahan, maupun dengan sesama anggota.

2.2.1. Dimensi-dimensi Komunikasi dalam kehidupan Komunikasi Organisasi

2.2.1.1. Komunikasi Internal

Komunikasi internal organisasi adalah proses penyampaian pesan antara anggota-anggota organisasi yang terjadi untuk kepentingan organisasi seperti komunikasi antara pimpinan dengan bawahan, antar sesama bawahan, dsb. Proses komunikasi internal ini bisa berujud komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi kelompok. Juga komunikasi bisa merupakan proses komunikasi primer maupun sekunder (menggunakan media massa). Komunikasi internal ini lazim dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Komunikasi vertikal, yaitu komunikasi dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada pimpinan. Dalam komunikasi vertikal, pimpinan

memberikan instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk, informasi-informasi, dll kepada bawahannya. Sedangkan bawahan memberikan laporan-laporan, saran-saran, pengaduan-pengaduan, dsb kepada pimpinan.

2. Komunikasi horizontal, yaitu komunikasi antara sesama seperti dari karyawan kepada karyawan, manajer kepada manajer. Pesan dalam komunikasi ini bisa mengalir di bagian yang sama di dalam organisasi atau mengalir antarbagian. Komunikasi horizontal ini memperlancar pertukaran pengetahuan, pengalaman, metode dan masalah. Hal ini membantu organisasi untuk menghindari masalah dan memecahkan yang lainnya, serta membangun semangat kerja dan kepuasan kerja.

2.4.5.1. Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal organisasi adalah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak diluar organisasi. Pada organisasi besar, komunikasi ini lebih banyak dilakukan oleh kepala hubungan masyarakat dari pada pimpinan sendiri. Yang dilakukan sendiri oleh pimpinan hanyalah terbatas pada hal-hal yang dianggap sangat penting saja. Komunikasi eksternal terdiri dari jalur secara timbal balik:

1. Komunikasi dari organisasi pada khalayak. Komunikasi ini dilaksanakan umumnya bersifat informatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak merasa memiliki keterlibatan, setidaknya ada hubungan batin. Komunikasi ini dapat melalui berbagai bentuk, seperti: majalah organisasi, press release, artikel surat kabar atau majalah, pidato, film dokumenter, brosur dll.
2. Komunikasi dari khalayak pada organisasi. Komunikasi dari khalayak pada organisasi merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan dan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi.

2.3 Perilaku Organisasi

2.3.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015).

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010).

Menurut Wawan (2011) Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Pengertian perilaku menurut Kusmiyati dan Desminiarti (1990) dalam (Sunaryo, 2002: 3) adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. Perilaku berwujud bila ada keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi (konasi) seseorang terhadap suatu lingkungan di sekitarnya.

Menurut (J.B. Watson, 1878-1958) dalam buku (Laurens, 2004) memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku karena perilaku lebih mudah diamati, dicatat, dan diukur. Arti perilaku mencakup perilaku yang kasatmata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja dan perilaku yang tidak kasatmata seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi pada waktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak.

2.3.1 Pembentukan Perilaku

Menurut (Walgito, 1999) dalam jurnal (Audinovic, 2012: 14) proses pembentukan perilaku yaitu:

1. Cara pembentukan perilaku dengan kebiasaan

Salah satu pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut (Audinovic, 2012: 14).

2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (Insight)

Cara ini berdsarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Contohnya bila naik motor harus menggunakan helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri, dan masih banyak contoh untuk menggambarkan hal tersebut (Audinovic, 2012: 14).

3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Teori ini didasarkan atas teori belajar sosial (social learning theory) atau obsevationallearning theory. Misalnya pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, orang tua sebagai contoh anak-anaknya (Audinovic, 2012: 14).

Menurut sumber di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan perilaku ada didalam kehidupan kita sehari-hari. Selain itu, beberapa kebutuhan di atas juga bersangkutan dengan diri kita masing-masing.

2.3.1 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut (lestari, 2016: 31-31) faktor-faktor yang mempegaruhi terbentuknya perilaku antara lain, yaitu:

1. Aspek Lingkungan

Lingkungan ini biasanya merupakan dominasi terkuat untuk perubahan dan terbentuknya sebuah perilaku. Di sebuah lingkungan yang baru dan berganti-ganti, masing-masing individu dituntut untuk mampu beradaptasi serta berinteraksi sebagai makhluk sosial dengan menyesuaikan suasana yang ada, kemudian perilaku individu akan menyesuaikan dengan kebutuhan individu akan lingkungan yang baru (Lestari, 2016: 31).

2. Lingkungan pendukung psikososial

Dengan adanya iklim organisasi yang beragam secara otomatis mental dan psikis seorang individu akan terlatih untuk dapat beradaptasi secara perlahan karena budaya yang ada, nantinya akan membimbing dalam membentuk perilaku, dengan bermodalkan landasan organisasi individu secara tidak langsung akan membantu dalam pembentukan karakter dan selanjutnya akan menjadi perilaku (Lestari, 2016: 31).

3. Stimulan pendorong perilaku

Perilaku disebabkan karena adanya lingkungan sekitar, melainkan pengaruh dan orang lain yang mempengaruhi seorang individu dengan memberikan aturan yang tidak diketahui sebelumnya sehingga akan merubah pola pikir seseorang individu akan suatu hal yang membentuk pola pikir perilakunya (Lestari, 2016: 31-32).

2.3.1 Bentuk-Bentuk Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2011), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (covert behavior)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (overt behavior)

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

2.3.1 Bentuk-Bentuk Perubahan Perilaku

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam

pemahamannya terhadap perilaku. Bentuk-bentuk perilaku dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Perubahan alamiah (neonatal change)

perilaku manusia selalu berubah sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial, budaya, dan ekonomi maka anggota masyarakat didalamnya yang akan mengalami perubahan.

2. Perubahan rencana (plane change)

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.

3. Kesiediaan untuk berubah (readiness to change)

Apabila terjadi sesuatu inovasi atau program pembangunan didalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut. Tetapi sebagian orang sangat lambat untuk menerima perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesiediaan untuk berubah yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2011).

2.4 Ekstrakurikuler Pramuka

2.4.1. Pengertian Ektrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu wadah yang sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi, bakat dan

minat mereka melalui kegiatan yang diadakan di luar jam mata pelajaran yang mereka tempuh selama di sekolah. Kegiatan ini secara khusus dilaksanakan dengan pendampingan oleh tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dibidang ekstrakurikuler yang diampu, dan tenaga pendidik yang memiliki wewenang di sekolah/ madrasah (Noor, 2012). Sedangkan menurut Depdiknas kegiatan ekstrakurikuler merupakan:

“Kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/ madrasah” (Sari, 2015).

Selain pengertian diatas Damanik berpendapat bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler ialah:

“Program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (supplement dan complements) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan atau kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan rasa akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat 10 belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar” (Damanik, 2014).

Selain manfaat kegiatan ekstrakurikuler yang begitu besar seperti diungkapkan oleh Danamik, Prasetyo juga mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan

diluar jam pembelajaran yang pelaksanaannya dapat memperkaya dan memperluas wawasan tentang pengetahuan dan juga kemampuan yang pernah dipelajari dari berbagai mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum (Prasetyo, 2014).

Ekstrakurikuler ini juga merupakan salah satu kegiatan yang fokus terhadap kebutuhan peserta didik agar wawasan, sikap dan juga kepribadian mereka khususnya kepercayaan diri peserta didik baik diluar jam pelajaran wajib atau kegiatannya di dalam maupun di luar sekolah (Gapi, 2015).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakannya diluar jam pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dari peserta didik sesuai dengan bakat, minat, serta dapat meningkatkan wawasan dan juga menumbuhkan perilaku yang bermanfaat besar bagi dirinya.

2.4.2. Pengertian Ekstrakurikuler Pramuka

Ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler wajib yang ada di sekolah. Hal ini telah di atur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 pasal 2 yang berbunyi:

“(1) Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah. (2) Kegiatan Ekstrakurikuler wajib merupakan

kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik;”

Kata “Pramuka” dalam Panduan Lengkap Gerakan Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, yang memiliki arti Orang Muda yang Suka Berkarya. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang meliputi:

1. Pramuka Siaga (7-10 tahun)
2. Pramuka Penggalang (11-15 tahun)
3. Pramuka Penegak (16-20 tahun)
4. Pramuka Pandega (21-25 tahun);

Kelompok anggota yang lain yaitu Pembina Pramuka, Andalan Pramuka, Korp Pelatih Pramuka, Pamong Saka Pramuka, Staf Kwartir dan 12 Majelis Pembimbing. Selain itu, kepramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti (TIM PAH, 2015). Pada UU No. 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka menjelaskan bahwa Pramuka ialah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka.

Selain satya dan darma pramuka, AD ART gerakan kepramukaan tentang Pendidikan Kepramukaan juga menjelaskan mengenai Nilai Kepramukaan pada pasal 7 yaitu mencakup (Munas, 2014):

1. keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. kecintaan pada alam dan sesama manusia
3. kecintaan pada tanah air dan bangsa
4. kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan
5. tolong menolong
6. bertanggung jawab dan dapat dipercaya
7. jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat
8. hemat, cermat dan bersahaja
9. rajin, terampil dan gembira
10. patuh dan suka bermusyawarah.

AD ART Gerakan Pramuka menjelaskan bahwa jalur pendidikan pramuka pada pasal 13 yaitu:

“Pendidikan kepramukaan dalam sistem pendidikan nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai Gerakan Pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup” (Munas, 2014).

Gerakan pramuka merupakan sebuah nama organisasi diluar rumah dan juga di luar sekolah yang menggunakan prinsip dasar

kepramukaan dan juga metode pendidikan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan itu sendiri merupakan sebuah proses belajar yang dilakukan di alam terbuka dalam berbagai bentuk kegiatan yang dikemas secara menarik, menyenangkan, sehat, terarah, teratur dan juga sangat menantang untuk dilakukan. Pendidikan dan penerapan berdasar pada prinsip kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan ini memiliki sasaran akhir yaitu terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup (Kwarnas Gerakan Pramuka, 2011).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler pramuka merupakan suatu kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran di sekolah dan di luar lingkungan keluarga yang bertujuan mewadahi bakat, minat, dan potensi anak untuk dikembangkan secara terus-menerus.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga mengajarkan agar anak senantiasa belajar tidak hanya dalam kelas namun juga belajar di alam. Adapun karakter yang ingin dicapai dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka ialah terbentuknya kepribadian peserta didik, watak, akhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup serta menjalankan sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kepramukaan.

2.4.3. Tujuan Kegiatan Pramuka

Kegiatan pramuka mendidik siswa dan pemuda Indonesia dengan prinsip dasar dengan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia dengan tujuan agar setiap pramuka:

1. Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, bercakapan hidup, sehat jasmani dan rohani.
2. Menjadi warga negara yang berjiwa pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.

Ada yang mengatakan gerakan pramuka sebagai penyelenggara pendidikan panduan Indonesia yang merupakan bagian pendidikan nasional, bertujuan untuk membina kaum muda dalam mencapai sepenuhnya potensi spiritual, sosial, intelektual dan fisiknya (Andi Offset, 2015: 29). Adapun tujuan pramuka yaitu:

1. Membentuk kepribadian akhlak yang mulia kaum muda.
2. Menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bela negara bagi kaum muda.
3. Meningkatkan keterampilan sehingga siap menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, patriot dan pejuang tangguh serta calon pemimpin bangsa.

Adapun menurut pendapat Gina Walafafa (2014: 137) yang mengatakan tentang tujuan pramuka yaitu antara lain:

1. Mendidik dan membina anak dengan prinsip dan metode kepramukaan yang sesuai dengan keadaan, kondisi, kebutuhan dan kepentingan anak.
2. Anak menjadi orang yang mempunyai kepribadian, watak, moral, mental, budi pekerti, dan keyakinan agama yang tinggi serta baik.
3. Anak mempunyai kecerdasan dan keterampilan yang tinggi.
4. Anak sehat dan kuat fisik jasmaninya.
5. Anak menjadi warga negara yang baik dan patuh.
6. Anak dapat turut serta dalam masyarakat dan pembangunan.
7. Anak mengerti dan setia pada pancasila.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan kegiatan kepramukaan adalah agar menjadikan manusia yang berkepribadian, berwatak dan berbudi pekerti luhur serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna bagi bangsa dan negara.

Dengan adanya kegiatan kepramukaan siswa-siswa bisa lebih mandiri dan dapat bertanggung jawab dalam setiap tugas yang diembannya.

2.4.4.Fungsi Pramuka

Kepramukaan merupakan proses pendidikan yang dipersiapkan untuk anak muda di bawah bimbingan dan tanggung jawab anggota yang merupakan orang dewasa. Kegiatan pramuka dilakukan dilingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga yaitu berupa penerapan metode dan prinsip dasar yang mudah ditentukan. (Gina Walafafa, 2014: h.26) Dibawah ini beberapa fungsi pramuka abagi anak-anak muda anantara lain:

1. Wadah yang bermanfaat bagi anak.
2. Tempat kegiatan yang menarik dan menyenangkan tetapi tetap edukatif bagia anak.
3. Sarana pengabdian bagi orang dewasa yang sukarela membina dan mendidik anak.
4. Alat bagi masyarakat dan pencapaian tujuan.
5. Tempat mendidik kader yang cerdas, terampil dan patuh.
6. Tempat latihan berorganisasi untuk anak

2.4.5.Prinsip dasar Pramuka dan Metode Pramuka

2.4.5.1. Prinsip dasar Kepramukaan

Prinsip dasar kepramukaan dan metode merupakan ciri khas yang membedakan dari pendidikan lain, yang dilaksanakan sesuai kepentingan, kebutuhan, situasi dan kondisi bangsa agar menjadi manusia yang lebih baik. Dalam hakekatnya prinsip dasar itu sangatlah penting bagi siswa yang mengikuti agar dapat mengetahui

prinsip kepramukaan yang ada (Lukman Santoso, 2011: H.37).

Adapun dari prinsip dasar kepramukaan antara lain:

1. Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Perduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam sisinya.
3. Perduli terhadap diri sendiri.
4. Taat kepada kode kehormatan pramuka.

Dari beberapa prinsip di atas dapat Penulis simpulkan bahwa prinsip kepramukaan sangat penting bagi manusia dan bangsa ini. Agar kita bisa mentaati peraturan yang ada dan selaluperduli dengan diri sendiri maupun orang lain. Dengan adanya prinsip ini maka kita akan mendapat pengetahuan mengenai bagaimana cara kita dapat menghargai orang lain dan selalu taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada hakekatnya menurut Ilyas & Qoni (2012; h.21) dalam Bukunya yang berjudul buku Pintar Pramuka, anggota gerakan pramuka wajib menerima prinsip dasar kepramukaan, dalam arti:

1. Menerima perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangannya serta beribadah tat cara dari agama yang dipeluknya.

2. Memiliki kewajiban dan melestarikan lingkungan sosial, memperkuat persatuan, serta menerima bineka dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Memerlukan lingkungan hidup dan sehat agar dapat menunjang dan memberikan kenyamanan hidup karena setiap anggota pramuka wajib peduli terhadap lingkungan.
4. Mengakui bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan hidup bersama berdasarkan hidup pri-kemanusiaan yang adil dan beradab dengan makhluk lain sesama manusia.
5. Memahami prinsip diri pribadi untuk dikembangkan dengan cerdas guna kepentingan masa depan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari beberapa prinsip dasar kepramukaan dapat diambil kesimpulan bahwa setiap anggota pramuka harus wajib taat kepada Tuhan Yang Maha Esa menjauhi apapun larangannya, dapat melestarikan lingkungan, menjaga kenyamanan lingkungan yang sehat, selalu adil dengan sesama manusia, serta agar menjadi pribadi yang cerdas agar dapat dipakai dalam masyarakat sekitarnya.

2.4.5.2. Metode Pramukaan

Metode kepramukaan merupakan suatu cara memberikan pendidikan watak kepada peserta didik melalui kegiatan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar

mandiri yang berogesif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri seutuhnya, meliputi aspek mental, moral, spiritual, emosiaonal, sosial, intelektual dan fisik bak individu maupun anggota masyarakat. Metode kepramukaan tidak dapat dipisahkan dengan prinsip dasar kepramukaan yang keterkaitan keduanya terletak pada pelaksanaan kode kehormatan pramuka. Setiap unsur pada metode keprmukaan merupakan subsistem yang memiliki fungsi pendidikan yang spesifik, meperkuat dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan pramuka (Familia, 2012). Adapun metode kepramukaan antara lain:

1. Pengamalan kode kehormatan pramuka.
2. Belajar sambil melakukan.
3. Sistem beregu.
4. Kegiatan yang menantang dan menarik serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani anggota muda.
5. Kegiatan di alam terbuka.
6. Kemitraan dengan anggota dalam setiap kegiatan.
7. Sistem tanda kecakapan.
8. Sistem satuan terpisah untuk putra dan putri.
9. Kiasan dasar.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa metode kepramukaan ialah pendidikan yang memberikan watak bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan kepramukaan. Dalam metode kepramukaan ini peseta didik diberi wawasan bagaimana metode dalam kepramukaan yang sebenarnya. Belajar dialam

terbuka, memberikan pengalaman yang meraiik, memberikan kecakapan yang lancar dan baik dalam berbicara di depan umum.

2.4.6.Keterkaitan Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Perilaku Anggota

Kegiatan kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode yang sasarnya membentuk watak, akhlak dan budi pekerti luhur. (Pah Tim, 2016)

Kepramukaan juga sangat penting terhadap pembentukan perilaku seseorang. Di dalam kepramukaan diajarkan saling tolong menolong dan gotong royong. Sifat itulah yang sangat penting ketika seseorang telah menjadi bagian dari masyarakat nanti. Salah satu kegiatan pramuka yang sangat berpengaruh dalam terbentuknya kecerdasan sosial adalah kegiatan perkemahan. Dalam kegiatan itu mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan diajarkan bagaimana cara berperilaku ketika mereka berada dalam suatu kawasan yang baru atau tempat yang kurang mendukung dalam hidupnya disitulah fungsi yang nyata dalam kepramukaan yang sangat berpengaruh dalam kecerdasan sosial siswa (Lukman, 2011; h.110).

Dasa Darma ada beberapa kaitanya dengan kecerdasan sosial yang terkandung di dalamnya, di bawah ini bunyi Dasa Darma Pramuka yaitu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan ksatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Rela menolong dan tabah
6. Rajin, terampil dan gembira
7. Hemat, cermat dan bersahaja
8. Disiplin, berani dan dapat setia
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

Dari 10 Dasa Darma Pramuka yang terkait ke dalam pembentukan perilaku ada pada Darma ke 8 dan 9 di dalamnya menyebutkan bahwa kita harus disiplin, berani, dan setia, bertanggungjawab dan dapat dipercaya, dijelaskan bahwa jika seseorang anggota yang mau membentuk perilaku yang baik maka anggota itu akan lebih mudah disiplin waktu dan bisa mencontohkannya ke anggota lain yang ada didalam organisasi Pramuka.